
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMPN 1 PANTI JEMBER

¹Annisaul Kholida, ²Dwi Susanti, ³Moch. Fauzi Jamiludin, ⁴Sunardi, ⁵Erfan Yudianto,
⁶Nurcholif Diah Sri Lestari

^{1,2,3,4,5,6}Magister Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Jember
[e-mail : annisaulkholida20@gmail.com](mailto:annisaulkholida20@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini membahas terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang gencar dibahas dan diimplementasikan pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di SMPN 1 Panti Jember. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, hasil kajian, dan buku model pengembangan pembelajaran berdiferensiasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis Miles & Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, verifikasi, dan pengambilan kesimpulan melalui penelitian dan wawancara yang dilakukan secara menyeluruh. Hasil penelitian ini, yaitu 1. Perencanaan pembelajaran diferensiasi yang dilakukan oleh guru matematika dan IPA dilakukan dengan diawali melakukan asesmen diagnostik kognitif untuk melakukan pemetaan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang kemudian dijadikan acuan dalam merancang perangkat pembelajaran berdiferensiasi, 2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan menggunakan aspek konten, proses, dan produk yang berdasar pada gaya belajar dan kesiapan belajar peserta didik, 3. Evaluasi dan tindak lanjut dilakukan dengan melakukan refleksi dan sharing dengan pendidik lain dan selalu melakukan perbaikan untuk perangkat pembelajaran berdiferensiasi untuk pertemuan selanjutnya dan melakukan pendalaman materi terkait cara implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, keberagaman karakteristik dan keberagaman kebutuhan belajar peserta didik dapat terakomodasi.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi, Matematika, IPA

Abstract

This research discusses the implementation of differentiated learning that is intensively discussed and implemented in the Independent Curriculum. This research is a descriptive research with a qualitative approach. This study aims to describe the findings related to the implementation of differentiated learning in the independent curriculum at SMPN 1 Panti Jember. The instrument used in this study is unstructured interview guidelines. This research aims to describe the findings related to the implementation of differentiated learning in the independent curriculum at SMPN 1 Panti Jember. Data collection was carried out by interviews, study results, and differentiated learning development model books. Data analysis was carried out using the Miles & Huberman analysis model, which consisted of three stages, namely data collection, verification, and conclusion drawing through thorough research and interviews. The results of this study are 1. Differentiated learning planning carried out by mathematics and science teachers is carried out by starting with a cognitive diagnostic assessment to conduct mapping according to the needs of students which is then used as a reference in designing differentiated learning tools, 2. The implementation of differentiated learning is carried out using aspects of content, processes, and products based on students' learning styles and learning readiness, 3. Evaluation and follow-up are carried out by reflecting and sharing with other educators and always making improvements to differentiated learning tools for the next meeting and deepening the material related to how to implement differentiated learning. With the implementation of differentiated learning, the diversity of characteristics and diversity of students' learning needs can be accommodated.

Keywords: Merdeka Curriculum, Differentiate Learning, Differentiate Learning Implementation, Mathematics, IPA



PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan kumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran, dan prosedur yang digunakan untuk mengatur kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (UU No 20 Tahun 2003). Kurikulum suatu pendidikan dari segi teori dan praktisnya tidak selalu bersifat statis tapi juga dapat bersifat dinamis dan dapat berubah (Huda, 2017). Hal tersebut, berlaku juga dengan kurikulum di Indonesia yang mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman (Santika et al., 2022). Perubahan kurikulum di Indonesia juga terjadi pada masa covid-19 terjadi. Dimana pada masa tersebut menyebabkan terjadinya *learning loss* dalam pendidikan yang berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia (Cerelia et al., 2021). Sehingga untuk menanggulangi hal tersebut dilakukan perubahan kurikulum di Indonesia.

Kurikulum berubah dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan. Kurikulum prototipe kemudian diubah menjadi kurikulum merdeka (Santika et al., 2022). Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan berbagai jenis pembelajaran di dalam kelas yang membantu mengoptimalkan pendalaman konsep dan penguatan kompetensi serta memberi pendidik kebebasan untuk memilih perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat siswa (Kemendikbudristekdikti, 2022). Diharapkan bahwa penerapan kurikulum Merdeka akan mengubah pembelajaran yang kurang efektif. Karena pembelajaran efektif sangatlah dibutuhkan untuk mendapatkan keberhasilan pembelajaran yang baik (Arianda, dkk., 2021).

Hasil survey yang dilakukan Pusat penelitian pendidikan (dalam Suwarno, dkk., 2022) melaporkan hasil bahwa nilai rata-rata Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) 2019 untuk mata pelajaran matematika pada tingkat SMA/MA sebesar 34.89 sedangkan untuk SMP/MTs sebesar 46.93. Dan pada bidang numerasi, tercatat 2 dari 3 peserta didik belum mencapai kompetensi minimum (Suwarno, dkk., 2022). Hasil survey tersebut merupakan stimulus yang mengharuskan adanya usaha untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika. Dan karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan mempunyai tingkat pemahaman materi yang berbeda-beda, sehingga diperlukan adanya



penerapan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan tersebut. Salah satu strategi yang dapat dilakukan dan sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Widyawati & Rachmadyanti, 2023).

Menurut Lamdang (2022), dalam bidang pendidikan pembelajaran berdiferensiasi banyak dibahas dalam penerapan kurikulum Merdeka, dimana pembelajaran berdiferensiasi ini dilakukan guna dapat menyesuaikan materi dan instruksi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi sendiri diartikan sebagai pendekatan yang beragam untuk merespons dan memahami keberagaman peserta didik dalam proses pembelajaran yang melibatkan potensi atau kompetensi yang berbeda di setiap kelas peserta didik melalui aspek produk, konten, dan proses (Yunus, 2009; Saputra & Marlina, 2020). Pembelajaran berdiferensiasi ini juga memungkinkan penyampaian dan pemahaman materi yang disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar peserta didik (Wahyuni, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada empat teori yaitu modalitas belajar, sistem ekologi, ZPD (*zone of proximal development*) dan kecerdasan intelegensi. Berdiferensiasi juga dilakukan sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik yang dapat berupa gaya belajar, kesiapan atau minat. Dan dalam penerapannya menggunakan minimal satu aspek dari aspek lingkungan belajar, proses, konten, dan produk. Lingkungan belajar berkaitan dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung proses diferensiasi baik di dalam maupun di luar kelas, bisa dengan melakukan penataan tempat duduk yang bervariasi seperti berpasangan, melingkar, kotak atau berkelompok. Konten berkaitan dengan perbedaan penyajian materi, produk berkaitan dengan pemberian tugas berupa pembuatan produk yang beragam, dan proses berkaitan dengan variasi cara peserta didik mendapatkan materi (Modul Ajar Pembelajaran Berdiferensiasi).

Pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada memungkinkan siswa menerima perbedaan mereka dan memenuhi kebutuhan mereka (Faiz et al., 2022). Sehingga dibutuhkan kompetensi guru dalam mengatur pembelajaran (Sanjaya, dkk., 2021). Pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari empat komponen: konten, proses, produk, dan lingkungan (Naibaho, 2023). Untuk menerapkan kurikulum merdeka dalam proses belajar di kelas, kuncinya adalah guru mampu menciptakan pembelajaran yang aktif melalui pendekatan yang berbeda dari konten, proses, dan produk. Ini berarti guru harus memperluas kapasitas mereka



untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dan mewujudkannya dalam rencana pembelajaran. (Jayanti et al., 2023).

Ada sejumlah masalah yang dihadapi guru saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satunya adalah kurangnya kesiapan guru saat merencanakannya, serta kemampuan mereka yang belum maksimal dalam melakukan asesmen diagnostik (Yuni et al., 2023). Kesulitan lainnya yang dialami guru adalah kurangnya informasi terkait implementasi kurikulum merdeka khususnya terkait pembelajaran berdiferensiasi (Wantiana & Melisa, 2023). Dan berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh guru di SMPN 1 Panti Jember, diperoleh bahwa sekolah tersebut baru menerapkan kurikulum merdeka di tahun ajaran 2023/2024.

Penelitian implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pernah dilakukan sebelumnya oleh Jayanti et al (2023) dan Fauziah & Ramadhan (2023). Kedua penelitian tersebut menunjukkan terdapat berbagai perbedaan kondisi dalam pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti terkait bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan. Sehingga, penelitian ini akan berfokus pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPA dan matematika di SMPN 1 Panti Jember pada jenjang sekolah menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan hasil mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di SMPN 1 Panti Jember. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan guru yang telah mengikuti program guru penggerak di sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka, hasil kajian dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, dan buku model pengembangan pembelajaran berdiferensiasi yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Riset dan Teknologi (2021)(Mukhlis, Femelia, and Apriyono 2023). Peneliti melakukan wawancara secara menyeluruh untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Setelah pengumpulan data selesai, analisis data dilakukan menggunakan model analisis Miles & Huberman dalam tiga tahap, yaitu proses pengumpulan



data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan melalui penelitian dan wawancara yang menyeluruh (Huberman, 2014). Hal ini dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah mencapai kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kurikulum merdeka di SMPN 1 Panti Jember diterapkan pada tahun ajaran 2023/2024 untuk kelas VII. Dan pada saat ini di SMPN 1 Panti Jember sudah termasuk dalam mandiri berubah. Model-model pembelajaran yang digunakan baik oleh guru matematika maupun guru IPA di SMPN 1 Panti Jember yaitu seperti model PBL, PjBL, discovery, dan inquiry. Model tersebut sama dengan model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Perbedaan terkait kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 terkait model-model/strategi pembelajaran yang digunakan yaitu pada kurikulum merdeka lebih menekankan pada adanya pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dan beberapa guru di SMPN 1 Panti Jember sudah mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan ikut berperan menjadi guru penggerak.

1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Asesmen Diagnostik

Sebelum merancang perangkat pembelajaran berdiferensiasi guru melaksanakan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik kognitif yang digunakan di SMPN 1 Panti Jember yaitu asesmen kemampuan awal, bakat dan minat, literasi dan numerasi, dan gaya belajar yang dilaksanakan di awal semester untuk kelas VII. Sedangkan asesmen diagnostik non kognitif dilakukan saat awal pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru IPA, beliau melakukan asesmen diagnostik kognitif berupa tes kemampuan awal saat hendak merancang perangkat pembelajaran berdiferensiasi dengan aspek proses. Sedangkan untuk perangkat pembelajaran berdiferensiasi dengan aspek konten dan produk menggunakan asesmen diagnostik gaya belajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika, beliau melakukan asesmen diagnostik gaya belajar sebagai acuan untuk merancang perangkat pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan aspek konten, proses, dan produk. Asesmen diagnostik kognitif dibuat sendiri oleh tim guru SMPN 1 Panti Jember yang meliputi guru BK, waka kurikulum dan waka kesiswaan yang kemudian diajukan kepada kepala sekolah untuk direvisi dan



disetujui. Dimana Kepala Sekolah SMPN 1 Panti Jember memiliki pengalaman menjadi guru penggerak dan menjadi guru pamong PPG serta telah menempuh program profesi guru.

Kemudian hasil asesmen diagnostik kognitif yang telah dilakukan dibuat untuk merancang perangkat pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi modul ajar, LKPD, dan instrumen penilaian. Perangkat pembelajaran berdiferensiasi yang dibuat dengan berpedoman pada buku pedoman dari kemdikbud dan mencari referensi dari aplikasi platform merdeka mengajar (PMM) dan sumber lainnya.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru melakukan asesmen diagnostik sebagai acuan dalam merancang perangkat pembelajaran berdiferensiasi. Dikarenakan penerapan kurikulum merdeka baru dilaksanakan pada kelas VII tahun pelajaran 2023/2024, maka asesmen diagnostik diberikan di awal semester untuk peserta didik kelas VII. Asesmen yang diberikan berupa asesmen untuk mengukur kemampuan awal, bakat dan minat, literasi dan numerasi, dan gaya belajar. Perbedaan yang ada berdasarkan hasil wawancara tersebut yaitu, guru IPA melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kebutuhan peserta didik berupa kesiapan belajar mereka setiap hendak merancang pembelajaran berdiferensiasi proses. Selain melakukan asesmen diagnostik kognitif, baik guru matematika maupun IPA juga melakukan asesmen non kognitif di awal pembelajaran. Asesmen non kognitif yang digunakan yaitu berupa pertanyaan yang menanyakan terkait perasaan peserta didik.

Penerapan asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru matematika dan IPA di SMPN 1 Panti Jember sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elviah & Sukartiningsih (2023), dimana guru yang menjadi subjek penelitian mengimplementasikan asesmen diagnostik untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan kesiapan awal mereka, kemudian hasil asesmen yang didapat dijadikan panduan dalam menyusun perangkat pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Sukmawati (2022) yang melakukan perancangan perangkat pembelajaran berdiferensiasi yang diawali dengan pembuatan dan pelaksanaan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal, kesiapan belajar serta minat peserta didik. Hal tersebut juga selaras dengan buku model pengembangan pembelajaran berdiferensiasi yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar Kurikulum dan asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (2021), yang menyatakan bahwa seorang pendidik harus melakukan asesmen diagnostik awal untuk memetakan keberagaman peserta didik baik berdasarkan kesiapan,



minat dan profil belajar peserta didik. Yang kemudian hasilnya digunakan sebagai acuan dalam merancang perangkat pembelajaran berdiferensiasi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Konten, Proses, dan Produk

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan sesuai dengan rancangan perangkat pembelajaran berdiferensiasi yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Berdasarkan wawancara dengan guru IPA, beliau melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi proses dengan cara membuat LKPD berjenjang dimana peserta didik dibagi menjadi kelompok mahir, kelompok siap, dan kelompok berkembang. Dan dalam proses pembelajarannya kelompok berkembang diberikan bimbingan yang lebih banyak dibandingkan kelompok mahir dan siap. Beliau juga menyatakan bahwa “dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi proses berdasarkan kesiapan belajar, beliau dapat mengetahui peserta didik mana yang perlu diberi bimbingan lebih banyak dan yang tidak”. Walaupun pembelajaran dibagi menjadi 3 kelompok yang berbeda, guru tidak menyampaikan kepada peserta didik bahwa pembagian itu dilakukan berdasarkan kemampuan awal mereka, agar tidak ada yang merasa iri dan rendah diri.

Untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi konten dan produk pada materi pencemaran lingkungan dilakukan berdasarkan gaya belajar peserta didik. Sehingga kelompok dibagi menjadi kelompok visual, audio, dan kinestetik. Contohnya, diferensiasi konten untuk kelompok visual dan audio diberikan video pembelajaran, sedangkan untuk kelompok kinestetik diberikan link aplikasi pengukur indeks kebersihan udara. Sedangkan untuk diferensiasi produk, peserta diberikan kebebasan dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya baik menggunakan infografis maupun video pembelajaran serta dapat langsung mengaplikasikannya dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat sekitar.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilakukan yaitu berdasar pada gaya belajar peserta didik untuk aspek produk, konten, dan proses, dimana peserta didik dibagi menjadi kelompok visual, audio, dan kinestetik. Untuk diferensiasi konten peserta didik diberikan bahan materi berupa powerpoint untuk kelompok visual, video pembelajaran untuk kelompok audio, dan alat peraga untuk kelompok kinestetik. Sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi proses dilakukan dengan cara untuk kelompok visual melihat dan mempelajari powerpoint yang telah diberikan, kelompok audio dengan melihat dan mempelajari video



pembelajaran, dan kelompok kinestetik menggunakan alat peraganya untuk memahami materi. Sedangkan untuk diferensiasi produk, peserta didik diberi kebebasan untuk membuat suatu produk yang berkaitan dengan materi yang dibahas, namun guru juga memperkirakan terkait biaya dalam menyiapkan bahan-bahannya. Terkadang guru juga menyiapkan bahan-bahannya dari sekolah. Dalam pembelajarannya guru matematika terkadang melagukan suatu konsep matematika agar mudah diingat oleh peserta didik. Dan mengintegrasikan kompetensi sosial emosional (KSE) dalam pembelajarannya.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar baik diferensiasi konten, proses yang dilakukan oleh guru matematika dan IPA yang menyediakan materi dalam bentuk powerpoint, video pembelajaran, aplikasi, dan alat peraga sesuai dengan kelompoknya telah sesuai dengan penelitian DePorter & Hernacki (2015) yang menjelaskan bahwa gaya belajar kinestetik, visual, dan audio berturut-turut menekankan pada aktivitas dan sentuhan, penglihatan, dan pendengaran guna memahami materi.

Sedangkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi produk yang memberi kebebasan dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya baik menggunakan infografis maupun video pembelajaran serta dapat langsung mengaplikasikannya dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat sekitar sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti, Suprijono, & Jacky (2023), bahwa pemberian tugas berupa produk untuk masing-masing peserta didik disesuaikan dengan gaya belajar mereka, dimana untuk peserta didik yang kinestetik, visual, dan audiotori berturut-turut yaitu diberikan tugas berupa produk berupa (peta konsep, konten atau video hingga miniatur), (infografis, gambar, presentasi, video, poster), dan (presentasi).

Hal tersebut juga sesuai dengan buku model pengembangan pembelajaran berdiferensiasi yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar Kurikulum dan asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (2021), yang menyatakan bahwa pada pembelajaran berdiferensiasi konten, peserta didik dengan gaya belajar visual dan audiotori diberi bahan materi berupa slide presentasi atau powerpoint, video pembelajaran. Sedangkan untuk peserta didik dengan gaya belajar kinestetik diberi bahan materi berupa tugas berupa menulis atau mencatat atau juga bisa menggunakan alat peraga. Untuk pembelajaran berdiferensiasi produk, pemberian tugas berupa pembuatan slide presentasi diberikan untuk peserta didik audiotori dan visual, pembuatan laporan hasil pengamatan untuk peserta didik kinestetik.



3. Evaluasi dan Tindak Lanjut Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA mengenai hasil Evaluasi dan tindak lanjut pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi mendapatkan bahwa tindakan evaluasi berdasarkan hasil dari refleksi anak-anak misal ketika melaksanakan differensiasi konten dan proses respon siswa baik maka tindak lanjut pasti akan mencari referensi yang baru bisa dalam membuat LKPD, video pembelajaran, dan media pembelajaran. Dan juga bisa dievaluasi bersama rekan sejawat untuk mendapatkan hasil yang lebih objektif. Tapi hasil evaluasi saya biasanya terjadinya kemoloran dalam pendalaman materi. Hasilnya perlu banyak perbaikan lagi dari segi waktu dalam memproses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika mengenai hasil evaluasi dan tindak lanjut pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi mendapatkan hasil bahwa guru matematika merefleksikan diri dengan menanyakan pada peserta didik apakah respon ketika pembelajaran yang didapati mendapatkan respon yang baik, apabila respon baik maka akan dilaksanakan evaluasi di bidang lain, seperti penggunaan media pembelajaran, differensiasi kinestetik yang diterapkan, ataupun media lain seperti video pembelajaran, dan juga guru matematika melaksanakan evaluasi dengan rekan sejawat mengenai perangkat pembelajaran differensiasi, biasanya hasil evaluasi dengan teman sejawat mendapatkan hasil yang objektif.

Jadi evaluasi yang dilakukan oleh guru matematika dan guru IPA di SMPN 1 Panti Jember terkait perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu dengan melakukan refleksi baik refleksi yang dilakukan oleh guru sendiri ataupun refleksi yang dilakukan oleh peserta didik. Selain itu tindak lanjut juga yang dilakukan oleh guru matematika dan IPA yaitu dengan terus melakukan perbaikan untuk perangkat pembelajaran berdiferensiasi berikutnya dan dengan mendalami kembali terkait cara pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi. Jadi tindak lanjut yang dilakukan oleh guru terus dilakukan secara berulang-ulang baik dalam merefleksikan dan memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk pembelajaran berdiferensiasi yang akan dilaksanakan. Perbaikan-perbaikan dilakukan dengan cara mempelajari kembali terkait pembelajaran berdiferensiasi dan melakukan sharing (komunikasi) dengan guru lain.

Evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan dengan teman sejawat membantu guru dalam memperbaiki perangkat pembelajaran differensiasi, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Evie Lestari, hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa salah satu aspek yang baik jika mengikuti sharing dengan teman sejawat (Lestari, 2022). Hal tersebut juga selaras dengan Hadayani (2021) bahwa komunikasi merupakan hal yang penting dan



mendasar dalam proses belajar dan mengajar khususnya matematika. Hal tersebut juga sesuai dengan buku model pengembangan pembelajaran berdiferensiasi yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar Kurikulum dan asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (2021), yang menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan melakukan refleksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Perencanaan pembelajaran diferensiasi yang dilakukan oleh guru matematika dan IPA di SMPN 1 Panti Jember dilakukan dengan melakukan asesmen diagnostik kognitif untuk melakukan pemetaan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang meliputi kesiapan belajar, bakat dan minat, gaya belajar, literasi dan numerasi. Kemudian hasil dari asesmen diagnostik tersebut digunakan sebagai acuan dalam merancang perangkat pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan menggunakan aspek konten, proses, dan produk yang berdasar pada gaya belajar peserta didik. Selain itu guru IPA di SMPN 1 Panti Jember juga melakukan pembelajaran berdiferensiasi proses berdasarkan kesiapan belajar peserta didik (melaksanakan pembelajaran *teaching at the right level/TaRI*). Sedangkan untuk evaluasi dan tindak lanjut dilakukan dengan melakukan refleksi dan sharing dengan pendidik lain dan selalu melakukan perbaikan untuk perangkat pembelajaran berdiferensiasi untuk pertemuan selanjutnya dan melakukan pendalaman materi terkait cara implmentasi pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut sudah sesuai dengan buku model pembelajaran berdiferensiasi yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar Kurikulum dan asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (2021).

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu pendidik dapat melakukan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dengan aspek konten, proses, dan produk saja. Tapi dapat melakukan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan aspek lingkungan dan dapat melakukannya berdasarkan kebutuhan minat peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada keluarga besar prodi Magister Pendidikan Matematika Universitas Jember, dosen-dosen pengampu mata kuliah analisis kurikulum dan matematika sekolah, dan para guru SMPN 1 Panti Jember.



DAFTAR PUSTAKA

- Arianda, T., Mas'ula, D., Femelia, I., & Mukhlis, M. (2021). Efektifitas Media Quiz di Masa Pandemi Covid-19. *ARITMATIKA: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 79-86.
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., & Toharudin, T. (2021, December). Learning loss akibat pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19 di Indonesia. In *E-Prosidings Seminar Nasional Statistika| Departemen Statistika FMIPA Universitas Padjadjaran* (Vol. 10, pp. 27-27).
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8), 1780-1793.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608-1617
- Handayani, U. F. (2021). Komunikasi matematis siswa dalam memecahkan masalah aljabar tarik tambang. *ARITMATIKA: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 67-78.
- Huberman, M. B. M. A. M. (2014). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru. UI Press.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Jayanti, S. D., Suprijono, A., & Jacky, M. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 22 Surabaya. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 561-566.
- Kemdikbudristek, P. (n.d). Kebijakan kurikulum untuk pemulihan pembelajaran setelah pandemi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Modul Ajar Pembelajaran Berdiferensiasi.
- Kritiani, H., Susanti, E.I., Purnamasari, N., Purba M., Saad, M. Y., Anggaeni. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Kota Tangerang.



- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum dan asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Lamadang, K. P. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar. *Kompasiana*, 7(2), 1. <https://www.kompasiana.com/karmilamila5520/628ecee053e2c33ffa57aa62/analisis-kurikulum-merdeka-belajar>
- Lestari, E. (2022). Mengatasi Minat Belajar Peserta Didik yang Rendah dalam Mata Pelajaran Sejarah dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Oleh: *Journal of Education*, 2(1), 1–4.
- Miqwati, Euis Sulsolowati, Jounjti M. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 30–38. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.4997>
- Mukhlis, Mohammad, Iga Femelia, and Fikri Apriyono. 2023. *2023 Higher-Order Thinking Skills Through Problem-Based Learning Model Integrated with STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) Approach in Solve-Problems SPLTV (Three-Variable Linear Equation System)*. Atlantis Press SARL. http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-182-1_15.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81-91
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Rahmawati, A., Parji, P., & Dewi, C. (2023). Persepsi guru tentang kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) sebagai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka era digital. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 990–996.
- Sanjaya, A. I., & Pratama, S. R. R. (2021). Problematika Guru dalam Meningkatkan Aktivitas Siswa di Kelas pada Pembelajaran Matematika. *ARITMATIKA: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 47-56.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and development*, 10(3), 694-700.
- Saputra, M. A., & Marlina, M. (2020). Efektivitas Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Berkesulitan Belajar. *Pakar Pendidikan*, 18.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020).



-
- Sukmawati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 121-137
- Suwarno, S., Nusantara, T., Susiswo, S., & Irawati, S. (2022). The decision making strategy of prospective mathematics teachers in improving LOTS to be HOTS problem. *International Journal of Nonlinear Analysis and Applications*, 13(1), 1613-1627.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>.
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 365-379.